

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Pada deskripsi teori ini, akan menjelaskan mengenai pengaruh *self efficacy*, hasil belajar matematika, dan model *discovery learning*.

1. *Self Efficacy*

a. Pengertian *self efficacy*

Istilah *self efficacy* (efikasi diri) diperkenalkan oleh seorang tokoh bernama Bandura. Bandura mendefinisikan bahwa *self efficacy* (efikasi diri) adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.¹ *Self efficacy* mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. *Self efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.² *Self efficacy* juga merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi pencapaian akademik peserta didik.³ *Self efficacy* merupakan suatu sikap penilaian atau mempertimbangkan kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan tugas yang spesifik.⁴

Sementara itu, menurut Schunk seperti yang telah dipaparkan oleh Zubaidah Amir dan Risnawati mengatakan bahwa *self efficacy* adalah sebuah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengendalikan kejadian-kejadian dalam kehidupannya.⁵ Berdasarkan dari pengertian-pengertian diatas, maka dapat kita pahami dan simpulkan bahwa *self efficacy* merupakan suatu sikap

¹ Nur Ghufon dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar.-Ruzzmedia, 2014), 73.

² Nur Ghufon dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar.-Ruzzmedia, 2014), 74.

³ Zubaidah Amir dan Risnawati, *Psikologi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 156.

⁴ Karunia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 95.

⁵ Zubaidah Amir dan Risnawati, *Psikologi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 159.

dimana seorang peserta didik mampu menilai sendiri kemampuan yang dimiliki atau yakin akan kemampuan yang ada pada dirinya dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Pentingnya *self efficacy*

Menurut Bandara berdasarkan paparan Zubaidah Amir dan Risnawati ada beberapa alasan *self efficacy* itu sangat penting bagi peserta didik dalam memodelajari matematika yaitu:⁶

1. Mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil.
2. Meningkatkan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya.
3. Individu cenderung berkonsentrasi dalam tugas-tugasnya yang mereka rasakan mampu dan percaya dapat menyelesaikan serta menghindari tugas-tugas yang tidak dapat mereka kerjakan.
4. Memandang tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan untuk dikuasai dari pada sebagai ancaman untuk dihindari.
5. Merupakan faktor kunci sumber tindakan manusia, “apa yang orang pikirkan, percaya, dan rasakan mempengaruhi bagaimana mereka bertindak”.
6. Mempengaruhi cara atas pilihan tindakan seseorang, seberapa banyak upaya yang mereka lakukan, seberapa lama mereka akan tekun dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, seberapa kuat ketahanan mereka menghadapi ketahanan mereka menghadapi kemalangan, seberapa jernih pikiran mereka merupakan rintangan diri atau bantuan diri, seberapa banyak tekanan dan kegundahan pengalaman mereka dalam meniru tuntunan lingkungan, dan seberapa tinggi tingkat pemenuhan yang mereka wujudkan.
7. Memiliki minat yang lebih kuat dan keasyikan yang mendalam pada kegiatan, menyusun tujuan yang menantang mereka, dan memelihara komitmen yang kuat serta mempertinggi dan mendukung usaha-usaha mereka dalam menghadapi kegagalan.

⁶ Zubaidah Amir dan Risnawati, *Psikologi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 157.

c. Pengelompokan *Self efficacy*

Pada umumnya *self efficacy* dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu *self efficacy* tinggi dan *self efficacy* rendah.⁷

1. *Self efficacy* Tinggi

Seseorang dengan efikasi diri yang kuat akan suka untuk memilih berpartisipasi secara aktif dalam suatu tugas. Keyakinan diri yang tinggi membuat orang lebih mungkin menyelesaikan tugas, terlepas dari seberapa menantang tugas yang diberikan. Mereka tidak akan memandang tugas itu seperti bahaya yang mengharuskan mereka menjauhinya. Serta keinginan dan kegembiraan mereka yang kuat untuk kegiatan tertentu, menetapkan tujuan, dan berkomitmen untuk bekerja menuju tujuan tersebut. Mereka juga berupaya lebih keras untuk menghindari potensi kegagalan. Ketika seseorang gagal mencapai sesuatu, mereka biasanya dengan cepat mendapatkan kembali kepercayaan diri mereka.⁸

Individu dengan *self efficacy* yang tinggi percaya bahwa kurangnya usaha, kemampuan, dan pengetahuan adalah penyebab suatu kegagalan. Seseorang dengan tingkat *self efficacy* yang kuat memiliki kinerja yang baik saat melakukan berbagai pekerjaan. Mereka yang *self efficacy*-nya tinggi senang mengatasi rintangan.

Mereka yang memiliki *self efficacy* tinggi menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut.⁹

- 1) Mereka memiliki kapasitas untuk berhasil mengatasi masalah yang mereka hadapi,
- 2) Selalu yakin dengan keberhasilan saat menghadapi rintangan,
- 3) Mereka akan melihat masalah tersebut sebagai tantangan yang harus diatasi daripada diabaikan,
- 4) Selalu giat dalam berusaha menyelesaikan rintangan,

⁷ Robert Kreitne & Angelo Kinicki, *Organizational Behavior Second Edition* (Baston : Von Hofman press, 1989), 90.

⁸ Mellisyah Arrianti, “ Keyakinan Diri (Self Efficacy) dan Intensi Mencontek Pada Saat Ujian (Studi Kasus Pada Sekelompok Mahasiswa Jurusan BPI)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017), 31-34.

⁹ Mellisyah Arrianti, “ Keyakinan Diri (Self Efficacy) dan Intensi Mencontek Pada Saat Ujian (Studi Kasus Pada Sekelompok Mahasiswa Jurusan BPI)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017), 32.

- 5) Percaya akan keterampilan yang dimiliki,
 - 6) Cepat bangkit kembali dari suatu kegagalan,
 - 7) Suka mengeksplorasi keadaan baru.
2. *Self efficacy* Rendah

Orang yang kurang percaya diri dalam keterampilan atau *self efficacy* mereka menghindari pekerjaan yang menantang karena mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang bahaya. Orang seperti ini tidak memiliki komitmen untuk mendapatkan tujuan yang mereka tetapkan sendiri. Ketika dihadapkan dengan pekerjaan yang menantang, mereka dipenuhi dengan kekhawatiran tentang kekurangan mereka sendiri, tantangan diberikan kepada mereka, dan semua hasil yang mungkin tidak menguntungkan mereka. Rendahnya *self efficacy* dapat membuat seseorang menunda melakukan tugas atau menghindari tugas tersebut.¹⁰

Efikasi diri yang rendah membuat orang cenderung tidak mempertimbangkan cara untuk berhasil ketika menghadapi tugas yang menantang. Bahkan ketika diberi tugas yang menantang, individu membutuhkan waktu lama untuk membangun kembali *self efficacy* mereka setelah gagal. Meskipun mereka benar-benar memiliki kemampuan yang baik, namun dengan rendahnya efikasi diri yang dimiliki seseorang akan membuat mereka tidak pernah mau berusaha mengerjakan tugas. Bahkan pada saat mereka memiliki keraguan dalam dirinya, maka kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas akan menurun. Mereka dengan efikasi diri yang rendah menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:¹¹

- 1) Mereka cenderung lamban dalam mengembalikan *self efficacy*nya ketika menghadapi sebuah kegagalan,
- 2) Mereka tidak yakin dapat mengatasinya,

¹⁰ Mellisyah Arrianti, “ Keyakinan Diri (Self Efficacy) dan Intensi Mencontek Pada Saat Ujian (Studi Kasus Pada Sekelompok Mahasiswa Jurusan BPI)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017), 33.

¹¹ Mellisyah Arrianti, “ Keyakinan Diri (Self Efficacy) dan Intensi Mencontek Pada Saat Ujian (Studi Kasus Pada Sekelompok Mahasiswa Jurusan BPI)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017), 34.

- 3) Mereka menghindari kesulitan yang dianggap sulit,
 - 4) Mereka merasa pesimis ketika menghadapi tantangan,
 - 5) Ragu terhadap kemampuan yang dimiliki,
 - 6) Kurang tertarik untuk mengeksplorasi keadaan baru,
 - 7) Mereka tidak memiliki motivasi untuk menyelesaikan tugas.
- d. Indikator *self efficacy*

Menurut pendapat Brown dkk, indikator dari *self efficacy* mengacu pada dimensi *self efficacy* yaitu *level, strenght, dan generality*. Dari ketiga dimensi tersebut, maka terdapat beberapa indikator dari *self efficacy*, yaitu :¹²

1. Siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan
2. Siswa dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang dilakukan dalam menyelesaikan tugas
3. Siswa merasa berusaha dengan keras dan gigih dalam menyelesaikan tugas
4. Siswa merasa yakin terhadap rintangan maupun hambatan yang dilalui.
5. Siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas yang menantang di berbagai situasi

Berdasarkan indikator-indikator yang telah dikemukakan, pada penelitian ini peneliti akan menggunakan indikator tersebut sebagai acuan indikator *self efficacy*.

2. Hasil Belajar Matematika

a. Pengertian Hasil Belajar

Apabila kita membicarakan tentang hasil belajar, tentu tidak akan lepas dari proses pelaksanaan pembelajaran itu sendiri, yang kita tahu sendiri bahwa proses belajar mengajar memiliki peranan yang sangat penting bagi siswa. Berdasarkan pembicaraan tersebut, tentu dalam kegiatan belajar mengajar akan dihadapkan suatu permasalahan baik oleh pendidik maupun siswa. Semua permasalahan yang ada erat kaitannya dengan proses pembelajaran yang harus diatasi, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang telah diharapkan dan terwujudnya keberhasilan suatu tujuan

¹² Muhammad Untung Manara, "PENGARUH SELF-EFFICACY TERHADAP RESILIENSI PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG," t.t.

dalam proses belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya mengenai apa yang dimaksud dengan hasil belajar, kita perlu mengkaji dari beberapa pendapat ahli tentang hasil belajar.

Pengertian hasil belajar dapat dipahami dari dua kata yang memebentuknya, yaitu kata “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹³ Belajar adalah perilaku mengembangkan diri melalui proses penyesuaian tingkah laku.¹⁴ Hasil belajar merupakan suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan instruksional yang telah dikuasi atau dicapai oleh siswa.¹⁵ Matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang cara penyelesaian suatu masalah yang kemudian direpresentasikan melalui suatu simbol-simbol tertentu dan dibatasi oleh aturan-aturan yang ketat.¹⁶

Melalui pemaparan uraian diatas, hasil belajar matematika merupakan kemampuan yang diperoleh seseorang (siswa) dari proses pembelajaran matematika. Hasil belajar dapat digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan. Pengukuran dilakukan agar pengambilan keputusan hasil belajar dapat diambil secara tepat dan akurat.

b. Indikator hasil belajar

Menurut Straus, Tetroe, & Graham indikator hasil belajar adalah:

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 68.

¹⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), 33.

¹⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 2.

¹⁶ Moch. Masykur dan Abdul Halim, *Mathematical Intelegency Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 42.

1. Ranah kognitif memfokuskan terhadap bagaimana siswa mendapat pengetahuan akademik melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi.
 2. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, keyakinan yang berperan penting dalam perubahan tingkah laku.¹⁷
- c. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Berhasil atau tidaknya individu saat belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor intrnal (yang berasal dari diri sendiri) dan faktor eksternal (yang berasal diluar dari diri sendiri).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, dibedakan dua golongan, yaitu:¹⁸

1. Faktor internal atau biasa disebut dengan faktor individual meliputi, faktor kemaatangan/pertumbuhan, kecerdasana, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
2. Faktor eksternal, faktor yang ada diluar individu dan bisa juga disebut faktor sosial, yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, motivasi sosial.

3. Model Discovery Learning

Model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan siswa untuk tidak berfikir instan atau siap saji, namun siswa dituntut untuk mengorganisasi sendiri cara belajarnya dalam menemukan suatu konsep.¹⁹ Menurut E. Kokasih mengatakan bahwa model pembelajaran penemuan atau *discovery learning* merupakan nama lain dari pembelajaran penemuan. Sesuai dengan namanya, model ini mengarahkan siswa untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses pembelajaran yang dilakoninya. Siswa diraih untuk terbiasa menjadi saintis (ilmuan). Mereka tidak hanya

¹⁷ Ricardo dan Meilani, R, I., "Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 2, No. 2, (2017) : 188-209.

¹⁸ Ahmad Syarifuddin, "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya", *Jurnal Ta'dib*, 16 (1), (2011): 125.

¹⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Angkasa, 2014), 9.

sebagai konsumen, tetapi diharapkan pula bisa berperan aktif, bahkan sebagai pelaku dari pencipta ilmu pengetahuan.²⁰

Menurut Hosan dalam Elsa Susanti, Atik Rodiawati, dan Salmainsi S.S menyatakan bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang akan diperoleh akan setia dan tahan lama dan tidak mudah dilupakan oleh siswa.²¹

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat menjelaskan bahwa model *discovery learning* suatu proses dalam belajar mengejar dengan penyampaian materi ajar, dimana siswa dituntut untuk mencari, menyelidiki dan menyelesaikan permasalahan melalui alur kegiatan yang telah guru persiapkan dan merencanakan sehingga siswa mampu menemukan sesuatu yang baru. atau dengan kata lain, model dimana dalam proses belajar mengajar pendidik mendorong siswa untuk lebih berperan aktif dalam membangun pengetahuan, yaitu melalui penyelidikan yang akan menghasilkan pengetahuan baru.

a. Langkah-langkah pelaksanaan model *discovery learning*

Mulyartiningsih dalam bukunya memaparkan ada lima langkah-langkah pada pembelajaran *discovery learning*, yaitu:²²

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran
- 2) Membagi petunjuk pratikan atau eksperimen
- 3) Melakukan eksperimen dibawah pengawasan guru
- 4) Guru menunjukkan gejala yang diamati
- 5) Peserta didik menyimpulkan hasil eksperimen.

Menurut Mulyasa, *discovery learning* merupakan model pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang bermakna dalam pembelajaran yang dilakukan dengan prosedur, diantaranya sebagai berikut:²³

²⁰ E. Kokasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Yrama Widya 2014), 83.

²¹ Elsa Susanti, Atik Rodiawati, dan Salmainsi S.S. ,*Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Koneksi Matematis. (Prosiding Seminar Matematika dan Pembelajarannya: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017)*, 1118.

²² E. Mulyartiningsih, *Metodologi Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Yogyakarta: Alfabeta, 2012), 236.

²³ Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 144.

- 1) Stimulasi/pemberian rangsangan (*Stimulation*), pada tahap ini guru memberikan stimulan, dapat berupa bacaan, gambar, dan cerita sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dibahas, sehingga siswa mendapat pengalaman belajar melalui kegiatan membaca, mengamati situasi, atau melihat gambar.
- 2) Identifikasi masalah/pernyataan (*Problem Statement*), pada tahap ini, siswa diharuskan menemukan permasalahan apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran, mereka diberikan pengalaman untuk menanya, mengamati, mencari informasi, dan mencoba merumuskan masalah.
- 3) Pengumpulan data (*Data collecting*), pada tahap ini siswa diberikan pengalaman mencari dan mengumpulkan data atau informasi yang dapat digunakan untuk menemukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.
- 4) Pengolahan data (*Data processing*). Kegiatan mengolah data akan melatih siswa untuk mencoba dan mengeksplorasi kemampuan konseptualnya untuk diaplikasikan pada kehidupan nyata, sehingga kegiatan ini juga akan melatih keterampilan berfikir logis dan aplikatif.
- 5) Pembuktian (*Verification*), tahap ini mengarahkan siswa untuk mengecek kebenaran dan keabsahan hasil pengolahan data, melalui berbagai kegiatan, antara lain bertanya kepada teman, berdiskusi, dan mencari berbagai sumber yang relevan, serta mengasosiasikannya, sehingga menjadi satu kesimpulan.
- 6) Generalisasi/menarik kesimpulan (*Generalization*) pada kegiatan ini siswa digiring untuk menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan dapat berlaku untuk semua kejadian yang sama berdasarkan hasil verifikasi.

Berdasarkan kedua langkah yang telah dipaparkan kedua ahli tersebut, peneliti lebih condong untuk menggunakan model yang dilakukan oleh Mulyasa.

b. Fungsi model *discovery Learning*

Ada beberapa fungsi dari *discovery learning*, yaitu:²⁴

- 1) Membangun komitmen di kalangan siswa untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan, dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dengan proses pembelajaran
- 2) Membangun sikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran
- 3) Membangun sikap percaya diri (*self confidence*) dan terbuka (*opened*) terhadap hasil temuannya

c. Kelebihan dan Kekurangan *Discovery Learning*

Dalam bukunya, Ali Hamzah dan Muhlissarini mengemukakan kelebihan dari model *discovery learning*, yaitu:²⁵

- 1) Membantu siswa dalam mengembangkan atau memperbanyak persediaannya dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa.
- 2) Pengetahuan diperoleh dari strategi ini sifatnya sangat pribadi dan mungkin merupakan pengetahuan yang sangat kukuh.
- 3) Strategi penemuan membangkitkan gairah belajar siswa.
- 4) Memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya.
- 5) Siswa dapat mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga lebih merasa terlibat dan bermotivasi untuk belajar.
- 6) Membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri.
- 7) Berpusat pada siswa.
- 8) Membantu perkembangan siswa menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir yang mutlak

²⁴ Wahyu Prasetyo, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Berdasarkan Self-Efficacy Siswa MTs Nurul Falah Sibiruang" (Skripsi, UIN SUSKA RIAU, 2022), 25.

²⁵ Ali Hamzah dan Muhlissarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 24.

Selain memiliki kelebihan, model *discovery learning* juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya yang merupakan kekurangan model *discovery learning* adalah sebagai berikut:²⁶

- 1) Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- 2) Keadaan kelas di kita kenyataannya gemuk jumlah siswanya maka model ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan.
- 3) Guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan proses belajar mengajar gaya lama maka model *discovery learning* ini akan mengecewakan.
- 4) Ada kritik, bahwa proses dalam model *discovery learning* terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi siswa.

Berdasarkan kekurangan dan kelebihan model *discovery learning*, dapat disimpulkan bahwa metode ini mampu membantu siswa untuk berkembang, memperbanyak kesiapan serta memperkaya penguasaan ketrampilan dalam proses belajar. Model *discovery learning* juga mampu menciptakan pengalaman dan eksperimen baru bagi siswa sehingga memungkinkan untuk mendapatkan prinsip-prinsip itu sendiri.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini antara lain penelitian:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Febrina Handayani dan Desi Nur Widawati, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Melakukan penelitian pada siswa kelas VII akselerasi di SMPN 1 Surabaya dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* dengan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar siswa akselerasi. *Self efficacy* yang dimiliki oleh siswa akselerasi semakin tinggi maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang didapatkan. Sebaliknya jika *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa akselerasi

²⁶ Syafruddin Nurdin dan Ardiontoni, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 219.

rendah maka semakin rendah prestasi belajar yang didapatkan.²⁷

Penelitian terdahulu memiliki persamaan yaitu menggunakan salah satu variabel bebas yang sama yaitu *self efficacy* dan peneliti berfokus pada adanya hubungan *self efficacy* terhadap hasil belajar. Perbedaan dari penelitian yang sudah ada pada penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu di khususkan untuk siswa akselerasi sedangkan penelitian ini untuk siswa kelas VIII MTs. Darus Salam. Penelitian terdahulu menganalisis hubungan *self efficacy* terhadap prestasi belajar, sedangkan penelitian ini menganalisis pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar pada model *discovery learning*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yusita Nurfitriyani, Jurusan Tadris Matematika, IAIN Tulungagung dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 1 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 Oleh karena $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan *self efficacy* terhadap hasil belajar siswa. Koefisien determinasi (R^2) 0,419 menunjukkan bahwa presentase sumbangan pengaruh variabel bebas sebesar 41,9% . Hal ini menunjukkan bahwa 41,9% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh *self efficacy*, sedangkan 58,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian. Bentuk umum persamaan regresi yang dibentuk yaitu $\hat{Y} = 0,649 X - 14,669$ yang berarti bahwa setiap perubahan satu satuan dari X akan diikuti perubahan Y sebesar 0,649.²⁸

Penelitian ini dipilih oleh peneliti karena memiliki persamaan yaitu variabel yang digunakan “*self efficacy*” sebagai variabel bebasnya dan variabel terikatnya “hasil belajar”. Serta sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Perbedaan dari penelitian yang sudah ada pada penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu menggunakan sampel siswa kelas VII SMPN 1 Bandung

²⁷ Febrina Handayani, “Hubungan *Self efficacy* Dengan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi”, diakses 23 November 2023, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/1868/5240>

²⁸ Yusita Nurfitriyani, “Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 1 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017,” 81. Diakses pada 23 Novemeber 2023. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5492/>

sedangkan peneliti menggunakan sampel siswa kelas VIII MTs. Darus Salam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Suprat Dwi Cahyono dan Mega Teguh Budiarto, Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Surabaya pada Materi Lingkaran”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Surabaya pada materi lingkaran apabila motivasi belajar dikontrol dengan nilai koefisien determinasi sebesar 5,08%; (2) ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Surabaya pada materi lingkaran apabila *self efficacy* dikontrol pada materi lingkaran dengan nilai koefisien determinasi sebesar 3,19%; (3) ada pengaruh yang signifikan antara *sel-efficacy* dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi lingkaran dengan nilai koefisien determinasi sebesar 19,15%.²⁹

Persamaan penelitian yang sudah ada dengan penelitian terdahulu yaitu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Untuk variabel bebas yang digunakan juga sama pada penelitian ini yaitu *self efficacy*. Perbedaan dari penelitian yang sudah ada pada penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu menggunakan sampel siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Surabaya dan penelitian terdahulu di khususkan pada materi lingkaran.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mellyzar, Ratna Unaida, Muliani, dan Nanda Novita tahun 2021 dengan judul “ Hubungan *Self efficacy* dan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Ditinjau Berdasarkan Gender”. Hasil penelitian mengatakan bahwa apabila *Self efficacy* yang di miliki siswa tinggi maka kemampuan literasi numerasinya juga akan semakin tinggi.³⁰ Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan subjek penelitiannya yaitu siswa SMPS Iskandar Muda, SMPN 2 Dewantara, dan SMPN 1 Dewantara.

²⁹ Suprat Dwi Cahyono, *Pengaruh Self Efficacy terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Surabaya pada Materi Lingkaran*,

³⁰ Unaida dan Novita, *Hubungan Self-efficacy dan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Ditinjau Berdasarkan Gender*,

Penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan peneliti pada salah satu variabel bebasnya yaitu *self efficacy*. Perbedaan dari penelitian yang sudah ada pada penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu menggunakan gender sebagai variabel terikatnya, sedangkan penelitian ini menggunakan hasil belajar sebagai variabel terikatnya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Biola Yoanita, Universitas Negeri Jakarta dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Hasil Belajar Fisika Melalui Penggunaan Model *Problem Based Learning*”. Hasil penelitian mengatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap hasil belajar fisika materi fluida statis melalui penggunaan model *Problem Based Learning*. Hal tersebut dapat diketahui dari peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode eksperimen, dengan desain *pre experimental design jenis one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SMA Negeri 2 Indramayu.³¹

Penelitian ini dipilih oleh peneliti karena memiliki persamaan yaitu variabel yang digunakan “*self efficacy*” sebagai variabel bebasnya dan variabel terikatnya “hasil belajar”. Untuk perbedaan dari penelitian yang sudah ada pada penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai variabel tambahannya dan penelitiannya dikhususkan untuk hasil belajar fisika pada materi fluida statis.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Nurinta, mahasiswa dari Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Malang melakukan penelitian di dengan judul “Pengaruh Minat Belajar dan Efikasi Diri (*Self Efficacy*) terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi-IPS kelas VIII SMP Raden Fatah Batu”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara minat belajar dan efikasi diri (*self efficacy*) siswa terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Raden Fatah Batu pada mata pelajaran Ekonomi-IPS.³²

³¹ Biola Yoannita, “Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Hasil Belajar Fisika Melalui Penggunaan Model *Problem Based Learning*”(Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2016), 66.

³² Eka Nurita, Pengaruh Minat Belajar dan Efikasi Diri (*Self Efficacy*) terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi-IPS kelas VIII SMP Raden Fatah Batu”,

Penelitian terdahulu memiliki persamaan yaitu menggunakan salah satu variabel bebas yang sama yaitu *self efficacy* dan peneliti berfokus pada adanya hubungan *self efficacy* terhadap hasil belajar. Perbedaan dari penelitian yang sudah ada pada penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu di khususkan untuk untuk mata pelajaran ekonomi-IPS. Penelitian sebelumnya meneliti bagaimana *self efficacy* berhubungan dengan prestasi belajar, sedangkan penelitian sekarang mengetahui pengaruh dan hubungan *self efficacy* terhadap hasil belajar pada model *discovery learning*.

Berdasarkan persamaan penelitian-penelitian terdahulu dapat digunakan oleh peneliti untuk membangun hipotesis untuk penelitian saat ini. Sementara perbedaan-perbedaan yang ada menunjukkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian saat ini.

C. Kerangka Berpikir

Pemaparan pada deskripsi teori tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan kerangka konseptual yang akan membantu menentukan tujuan dan arah penelitian. Cara berpikir ini disusun menurut faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian. Variabel *self efficacy* mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Hasil belajar merupakan tolak ukur pencapaian tujuan pembelajaran. Keberhasilan dalam mencapai hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal misalnya adalah *self efficacy* (faktor psikologis seseorang). Sementara faktor eksternal misalnya berkaitan dengan model pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, maupun lingkungan belajar. Salah satu masalah yang terjadi di MTs. Darus Salam adalah siswa yang malu untuk bertanya, malu untuk mengeluarkan pendapat karena kurang percaya diri dan tidak yakin akan kemampuan mereka, siswa cenderung pasif sehingga tidak menjawab pertanyaan guru meskipun mereka mengetahui jawabannya, siswa mengerjakan PR (pekerjaan rumah) di sekolah dengan menyalin punya teman mereka, dan siswa yang mengerjakan tugas dari guru saat mendekati batas pengumpulan. Hal ini membuktikan bahwa *self efficacy* siswa masih tergolong rendah. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan model *discovery learning*.

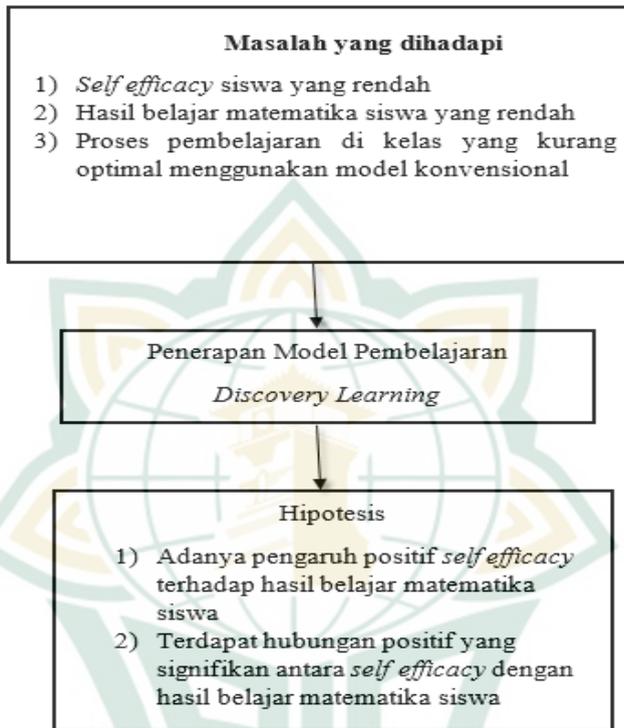
Pada pemaparan uraian teori tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan kerangka konseptual yang akan membantu

menentukan tujuan dan arah penelitian. Cara berpikir ini disusun menurut faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dipengaruhi oleh variabel *self efficacy*. Standar untuk mencapai tujuan pembelajaran ditentukan oleh hasil pembelajaran. Banyak faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Misalnya, *self efficacy* (faktor psikologis seseorang) merupakan salah satu contoh komponen internal. Model pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan lingkungan pembelajaran biasanya berkaitan dengan pengaruh eksternal. Salah satu permasalahan yang ada di MTs. Darus Salam adalah siswa terlalu malu untuk mengutarakan pendapat atau bertanya karena kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Mereka juga cenderung pasif ketika ditanya guru, meskipun mereka mengetahui jawaban dari pertanyaan guru. Siswa mengerjakan pekerjaan rumahnya (PR) di sekolah dengan meniru teman sebayanya dan mereka yang menyelesaikan dan mengumpulkan tugas menjelang batas waktu pengumpulan. Hal ini menunjukkan masih rendahnya efikasi diri siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat, yaitu model *discovery learning* yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan tersebut.

Discovery learning diawali dengan pemberian rangsangan yang kemudian mengidentifikasi masalah yang bermakna dan kontekstual. Setelahnya siswa di ajak untuk memahami masalah yang dihadapi kemudian melatih kepekaan mereka atas masalah tersebut. Siswa dapat menemukan sendiri solusi untuk menyelesaikan masalah, sehingga penilaian siswa terhadap kemampuannya tentu saja akan mengalami peningkatan. Hal ini juga dapat didukung dengan melakukan diskusi kelompok, setiap siswa selama proses pembelajaran mendapatkan pengalaman dengan siswa lain. Siswa akan mempunyai kemampuan dan terlatih untuk mengeluarkan pendapat atau ide-ide dalam kelompok tersebut, sehingga kemampuan verbalnya akan mengalami peningkatan dalam. Pada proses pembelajaran yang telah dilakukan itu akhirnya dimungkinkan dapat meningkatkan *self efficacy* siswa.

Secara umum, siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mempergunakan waktu yang mereka miliki untuk mengerjakan tugas dan belajar, sehingga hasil belajar yang diperolehpun lebih baik daripada siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah. Pada Gambar 2.1 menunjukkan pemikiran tentang pengaruh dan hubungan *self efficacy* terhadap hasil belajar matematika siswa.

Gambar 2. 1
Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

Setelah peneliti melaksanakan penelaah secara mendalam tentang berbagai sumber untuk menentukan opini dasar, maka langkah selanjutnya yaitu merumuskan hipotesis.³³ Hipotesis terdiri dari kata *hypo* yaitu sebelum dan *thesis* yang artinya pernyataan. Hipotesisi merupakan pernyataan yang belum tentu kebenarannya, sehingga untuk menentukan kebenaran harus diuji dalam kenyataan empiris.³⁴ Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan, hipotesis yang di dapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Adanya pengaruh positif *self efficacy* terhadap hasil belajar matematika siswa pada model *discovery learning*. Artinya

³³ Suharsimi Arkinto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 110

³⁴ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 42

semakin tinggi *self efficacy*nya, maka akan semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh. Begitu sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* maka akan semakin rendah pula hasil belajar matematika siswanya.

2. Adanya korelasi atau hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* terhadap hasil belajar matematika siswa pada model *discovery learning*. Artinya ada kecenderungan semakin tinggi *self efficacy* maka akan semakin tinggi hasil belajar matematika siswa. Begitu sebaliknya, semakin rendah *self efficacy*, maka akan semakin rendah pula hasil belajar matematika siswanya.

